BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu organ yang memiliki fungsi penting di dalam tubuh adalah ginjal. Ginjal merupakan organ penting yang berfungsi menjaga komposisi darah dengan mencegah menumpuknya limbah dan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh, menjaga level elektrolit tetap stabil, memproduksi hormon dan enzim yang membantu dalam mengendalikan tekanan darah, dan membuat sel darah merah (Pusdatin, 2017). Mengingat fungsi ginjal yang begitu penting, tentu saja akan menyebabkan kesulitan besar apabila mengalami kerusakan. Gagal ginjal kronis disebut juga *chronic kidney disease* (CKD) merupakan gagal ginjal akut yang sudah berlangsung lama, sehingga mengakibatkan peresisten dan dampak yang bersifat kontinyu (Pranata & Prabowo, 2014).

Word Health Organization (2013) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisis) adalah 1,5 juta orang. Pada tahun 2013, sebanyak 2 per 1000 penduduk atau 499.800 (2%) penduduk Indonesia menderita penyakit gagal ginjal. Sedangkan di tahun 2018 prevalensi penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan menjadi 3,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Bali pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus jumlah pasien yang mengalami gagal ginjal kronik yaitu sebanyak 2748 orang dan masuk dalam pola sepuluh besar penyakit terbanyak

rawat jalan. Di Kabupaten Gianyar terdapat 0,2% pasien dengan gagal ginjal kronis (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Sanjiwani Gianyar terdapat kurang lebih 150 pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa regular di RSUD Sanjiwani Gianyar dengan jadwal 2 kali seminggu.

Penyakit ginjal kronis yang telah memasuki stadium 5 atau penyakit ginjal tahap akhir (PGTA) memerlukan terapi pengganti ginjal (TPG) salah satunya yaitu hemodialisis. Terapi Hemodialisis merupakan teknologi tinggi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain melalui membran semi permiabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi. Hemodialisa sebagai terapi utama dalam penanganan gangguan ginjal kronik memiliki dampak yang bervariasi diantaranya yaitu kelelahan/ fatigue (Brunner & Suddarth, 2015).

Pada pasien yang menjalani hemodialisa akan memiliki kadar ureum dan kreatinin yang tinggi. Ureum yang tinggi akan mengganggu produksi hormone erythropoietin, sehingga jumah sel darah merah menurun dan pasien akan mengalami anemia, akibatnya pasien akan mengalami lelah, letih, lesu yang merupakan gejala *fatigue* (Brunner & Suddarth, 2015). Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup, terapi hemodialisa yang memiliki jangka waktu lama yaitu 4 – 5 jam mengakibatkan pasien mengalami stres dapat mempengaruhi fisik pasien sehingga timbul kelelahan (Hutagaol & Aji, 2020). Masalah keperawatan yang timbul dari uraian diatas adalah intoleransi aktivitas.

Intoleransi aktivitas adalah ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dengan gejala dan tanda mayor pasien mengeluh lelah (PPNI, 2017). Dampak dari intoleransi aktivitas jika tidak ditangani akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pasien dan terjai kekakuan otot, terjadi *atropi* karena otot tidak digunakan dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan kandungan aktin dan myosin berkurang, resiko *atelectasis* yang disebabkan oleh edema konstipasi, penurunan evakuasi kandung kemih, dan terjadi kerusakan kulit seperti dekubitu akibat tekanan yang terlalu lama dan terus menerus (Halimuddin, 2013). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan intoleransi aktivitas dengan meningkatkan kadar hemoglobin agar suplai oksigen tercukupi sehingga pasien dapat melakukan aktivitas secara bertahap dan tidak mudah lelah dalam menjalani aktivitas, juga memberikan *health education* tentang pentingnya aktivitas fisik agar pasien mengerti pentingnya aktivitas fisik pada tubuh (PPNI, 2018).

Peneltian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) yang berjudul "Tingkat kelelahan sesudah menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara Tebing Tinggi" di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (6,3%) merasakan kelelahan ringan, 13 responden (27,1%) merasakan kelelahan sedang dan 32 responden merasakan kelelahan berat sesudah menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara Tebing Tinggi. Dapat di simpulkan bahwa sebagian besar orang yang menjalani hemodialisa akan mengalami keluhan kelelahan pada post hemodialisa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2019) yang berjudul "Stres dalam hubungannya dengan *fatigue* pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Dr. Haryoto Lumajang" di dapatkan hasil

penelitian menunjukan bahwa pasien yang mengalami *fatigue* sejumlah 93 orang (80,2%) dan yang tidak mengalami *fatigue* sejumlah 23 orang (19,8%).

Berdasarkan hasil pengkajian kepada pasien atas nama Tn.T dan Tn.G dengan *chronic kidney disease stage* v yang sedang menjalani hemodialisa di ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar didapatkan keluhan utama bahwa pasien mengeluh mengalami kelelahan setelah menjalani terapi hemodialisa. Dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir *Ners* (KIAN) dengan mengangkat judul "Asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat rumusan masalah "Bagaimana Asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar"?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

c. Menyusun intervensi keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

d. Mengimplementasikan asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

e. Mengevaluasi asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

f. Menganalisa intervensi inovasi berupa *back massage* pada pasien *chronic kidney disease stage* v di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v.

b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v.

c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Manfaat yang ingin dicapai dalam perkembangan iptek keperawatan adalah untuk mengembangakan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v.

b. Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang penerapan asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien *chronic kidney disease stage* v yang mengalami kelelahan *post* hemodialisa. Selain daripada itu penelitian diharapakan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah yang diperoleh di Intitusi Pendidikan.